

**KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS *PAPPASENG*  
LA TENRIBALI**

*Local Wisdom on Pappaseng*

*La Tenribali Text*



**OLEH**

**ANDI TENRI BALI BASO**

**F012191005**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU LINGUISTIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS *PAPPASENG*  
LA TENRIBALI**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi**

**Linguistik**

**Disusun dan diajukan oleh**

**ANDI TENRI BALI BASO**

**Kepada**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

TESIS

KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS *PAPPASENG*  
LA TENRIBALI

Disusun dan diajukan oleh:

**ANDI TENRI BALI BASO**  
Nomor Pokok: F012191005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada tanggal 2 Februari 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua

  
Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, Dipl. TESL.M.A.

Anggota

  
Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.



Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANDI TENRI BALI BASO**

Nomor Mahasiswa : **F012191005**

Program Studi : **S-2 Linguistik**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Makassar, 30 Januari 2021.

Yang Menyatakan,



**ANDI TENRI BALI BASO**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, karena atas petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini adalah upaya penulis memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam proses penulisan tesis ini, namun dengan ketekunan dan kerja keras yang disertai doa, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan pada waktu yang direncanakan.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kesalahan, keterbatasan pengetahuan sehingga masih ada kekurangan di dalam tesis ini, baik materi, teknis serta penyusunan kata-kata yang terdapat di dalamnya belum sempurna sebagaimana diharapkan. Sehubungan dengan hal tersebut penulis senantiasa membuka diri untuk menerima kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan tesis ini. Kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya tulis ini, tetapi juga berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis serta nantinya tesis ini dapat bermanfaat.

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Andi Baso Mattaluru, S.Sos dan ibunda tersayang Ruslinda, S.Pd. AUD. Terima kasih atas doa, cinta, semangat dan perhatian baik secara moril maupun materil serta limpahan kasih sayang yang telah diberikan oleh penulis selama ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah,

kesehatan serta keberkahan baik dunia maupun di akhirat. Kepada adikku Andi Muhammad Irsyad Baso terima kasih atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, izinkanlah penulis untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

- 1) Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, Dipl. TESL. M.A. selaku pembimbing I yang penuh dengan kebijaksanaan dan meluangkan waktu, untuk membimbing penulis membuat tesis yang baik dan benar. Terima kasih penulis ucapkan atas semangat dan nasihat yang diberikan kepada penulis hingga tesis ini dapat dirampungkan.
- 2) Dr. Ery Iswary, S.S, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis. Bersedia meluangkan waktu kepada penulis. Terima kasih penulis ucapkan atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan penuh perjuangan.
- 3) Kepada Prof. Dr. Lukman, M.S. , Dr. Muhlis Hadrawi, S.S,M.Hum., dan Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum,. selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat membangun untuk penulis.

- 4) Dekan, para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, serta seluruh staf dosen dan pegawai yang banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- 5) Kepada Dr. Dafirah, M.Hum, Firman Saleh, S.S,S. Pd., M.Hum Basiah, S.S, M.A, dan Suardi S.E. Terima kasih atas doa dan semangat selama proses penyelesaian tesis ini.
- 6) Kepada Kakanda Andi Rahmat Munawar, S.Sos, M.Si beliau adalah Founder SEMPUGI serta tokoh pemerhati budaya dari Wajo yang sangat menginspirasi penulis dan dalam penulisan ini beliau menjadi narasumber.
- 7) Kepada Ayahanda H. A. Tune, S.H, Dr. Andi Bau Mallarangeng, S.H, M.H dan Drs, Ambo Asse, M.Pd.i, selaku narasumber penulis. Terima kasih telah meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan kepada penulis.
- 8) Kepada Ayahanda Dr. Adjiep Padindang, S.E, M.M. beserta keluarga terima kasih atas doa dan bimbingan wejangan yang telah diberikan kepada penulis dalam mengerjakan penulisan tesis ini.
- 9) Kepada Ayahanda Bupati Wajo, Wakil Bupati Wajo dan Ibu beserta PEMDA Kab. Wajo Atas doa dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama penyelesaian tesis ini.
- 10) Kepada Ayahanda Ketua DPRD Kab. Wajo Periode 2019- 2024 beserta anggota dan Staff. Terima kasih atas motivasi dan doa yang

telah diberikan kepada penulis selama proses menempuh pendidikan.

- 11) Kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Wajo beserta Staff. Terima Kasih atas doa dan motivasi kepada penulis. Sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan tesis ini.
- 12) Kepada Ayahanda Ir. Andi Muhammad Nur, ST dan Ibunda Dr. Andi Notrida Mandica, Phd. Terima kasih atas doa dan bimbingan kepada penulis.
- 13) Keluarga besar Hj. Andi Senreng dan Ahmad yang tak henti-hentinya memberikan penulis motivasi dan dorongan dalam penulisan tesis ini.
- 14) Kepada saudara angkatan Linguistik 20191. Nina, Restu, Jirah, Iis, Asyra, Ais, Ulfa, Anwar, Saddam dan Taqim. Terima kasih telah mengukir cerita indah dan kebersamaan dalam perjuangan menuju gerbang magister.
- 15) SINRILIK 2014 yang telah memberikan doa dan semangatnya selama penulisan tesis ini.
- 16) Kepada keluarga Besar SEMPUGI, KARAWA dan sekolah rakyat Kabupaten Wajo yang senantiasa memberikan doa dan semangat dalam penulisan tesis ini.
- 17) Kepada Keluarga Besar Forum Generasi Berencana Kabupaten Wajo, Forum Generasi Berencana Sulawesi Selatan, Forum Generasi Berencana Indonesia, dan Keluarga Besar KNPI, Karang



Taruna Kabupaten Wajo, BKPRMI, IKASMADA dan HIPERMAWA, PUNGLI yang selama penulisan tesis ini banyak memberikan motivasi serta doa yang selalu di curahkan.

- 18) Keluarga besar Sekolah Bugis La Tiringeng To Taba yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
- 19) Kepada keluarga besar Ayahanda H. Lahmuddin, S.H dan Ibunda H.Nilam Shari S.Sos serta Ayahanda Ihsan, S.Pd. dan Ibunda Dra. Ernashari, M.Si. Atas dukungan semangat dan doa selama menempuh pendidikan.
- 20) Kepada keluarga ASMUL Kak Putri, kak Bimma, adek alma, adek dewi fatimah, dan dek ilham atas semangat dan doanya selama penulisan tesis. Terima kasih telah menjadi saksi dari perjuangan penulisan tesis ini
- 21) Kepada Ayahanda A. Indrawangsyah, S.Pd, M.Pd. dan Ibunda A. Mery Paroasih, S. Pd, M, Pd. Terima kasih atas doa, motivasi serta wejangan yang tak henti – hentinya diberikan kepada penulis dalam penyelsaian tulisan ini.
- 22) Kepada Kakanda A. Bakhtiar, S.Pd, Kakanda Edy Mulyawan, S. E, M.M. Kakanda Darsam Belana, S.E, M.M, Kakanda A. Fauzy Maddukelleng S.Ak, Kakanda Zulfikar, S.S dan Adinda Nurul Rahma,S.Sos, Nurfaika Hasanuddin, S.H, A.Syahrul, A.Fikbal, Nandar, dan Akmal. Terima kasih telah mendampingi penulis pada

saat melakukan wawancara dan juga doa serta semangat selalu tercurahkan untuk penulis.

- 23) Keluarga Besar Icons Kak Zam, Kak Nanda, Tawa, Nurul, Vikram, Mul, dan Willy. Telah memberikan semangat dan dorongannya dalam penulisan tesis ini terima kasih selalu hadir di saat penulis lagi berada dalam suka maupun duka .
- 24) Kepada Adinda Sastra Daerah angkatan PARELA 2020 terkhusus kepada adinda Zainal, Sandra, Fahrin, Risda, Arwan yang mendampingi penulis dalam pengurusan berkas.
- 25) Kepada Kakanda Andi Sumange Alam S.H. Terima kasih atas doa dan semangat serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Sosok sederhana nan bermakna yang menjadi panutan penulis.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat sebesar-besarnya bagi para pembacanya.

Makassar, 30 Januari 2021

**Andi Tenri Bali Baso**

## ABSTRAK

**ANDI TENRI BALI BASO.** Kearifan Lokal Dalam Teks *Pappaseng* La Tenribali (dibimbing oleh **Abdul Hakim Yassi** dan **Ery Iswary**)

Penelitian ini mengkaji bentuk teks tulisan *Pappaseng* La Tenribali dan konteks yang melatari teks untuk menentukan makna yang terkandung dalam teks *Pappaseng* La Tenribali, juga mengeksplorasi teks untuk mengungkap nilai – nilai kearifan lokal yang ditentukan dalam teks *Pappaseng* La Tenribali.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah teks *Pappaseng* La Tenribali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, wawancara dan observasi teks. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana berdasarkan semantic leksikal versi Chaer dan konteks versi Syafi'e.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua konteks yang ditemukan dalam *Pappaseng* La Tenribali yakni konteks linguistik dan konteks sosial dan ada dua nilai – nilai kearifan lokal yang ditemukan yakni, nilai *Allempureng* (Kejujuran), *Amaccang* ( Kecendekiaan), *Assitinajang* ( Kepantasan ), *Agettengngeng* ( Keteguhan ), dan *Reso* ( Usaha ). Nilai *Allempureng* (Kejujuran), terdiri dari nilai *Sipauju ri allempuretta*, *Tessikarémo kalobengngi'*, *Siwéréng anu mallaletta*, *Siatepperengngi'*. Nilai *Amaccang* ( Kecendekiaan terdiri dari *Tessilluka taro*, *Tessiwello – wello*, dan *Malillu sipakainge*. Nilai *Assitinajang* terdiri dari *Poalebbirengngi Allebiretta*, *Tesialang mana"*, *Tessioti' ittello* dan *Alairo akkarungekku ri Pénrang*. Nilai *Agettengngeng* terdiri dari *Tessire'ba ade'*, *Tessiala bicara*, *Tessiésa – ésa* dan *Assitururseng*. Nilai *Reso* (Usaha) terdiri dari *Tessipe'déng ale'bireng*, *Tessikajojo Pau'*, *Tessiakkaleng – kalengngeng* dan *nyameng kininnawa sibawa lempu'*. Dengan menganalisis data Teks *Pappaseng* La Tenribali penulis juga menemukan fungsi regulasi dari teks *Pappaseng* La Tenribali. Teks *Pappaseng* La Tenribali berfungsi sebagai regulasi pemersatu, pola kepemimpinan, dan preogratif.

Kata Kunci: Kearifan Lokal *Pappaseng* La Tenribali, teks, konteks, nilai – nilai kearifan lokal.

## ABSTRACT

**ANDI TENRI BALI BASO.** Local Wisdom in the *Pappaseng* La Tenribali Text (guided by **Abdul Hakim Yassi** and **Ery Iswary**)

This research examines the form of the text written by *Pappaseng* La Tenribali and the context that underlies the text to determine the meaning contained in the *Pappaseng* La Tenribali text, also explores the text to reveal the local wisdom values specified in the *Pappaseng* La Tenribali text.

This research is a qualitative research. The source of research data is the text of *Pappaseng* La Tenribali. The data collection technique is done by using library technique, interview and text observation. Data analysis was carried out using a discourse analysis approach based on Chaer's semantic lexical version and Syafi'e's version of context.

The results of this study indicate that there are two contexts found in *Pappaseng* La Tenribali, namely the linguistic context and social context and there are two values of local wisdom found, namely, the value of Allempureng (Honesty), Amaccang (Intellectual), Assitinajang (Appropriateness), Agettengngeng ( Firmness), and Reso (Effort). The value of Allempureng (honesty) consists of the value of Sipauju ri allempuretta, Tessikarémo kalobengngi ', Siwéréng anu mallaletta, Siatepperengngi'. Amaccang value (Intellectuality consists of Tessilluka taro, Tessiwello - wello, and Malillu sipakainge. Assitinajang's value consists of Poalebbirengngi Allebiretta, Tesialang where ", Tessioti 'ittello and Alairo akkarungekku ri Pénrang. Ageettengngeng's value consists of Tessire'ba Tessiésa - ésa and Assitururseng. The Reso (Effort) value consists of Tessipe'déng ale'bireng, Tessikajojo Pau ', Tessiakkaleng - canngeng and nyameng kininnawa sibawa lempu'.By analyzing the *Pappaseng* La Tenribali Text data, the author also found the regulatory function of the *Pappaseng* La text. Tenribali The text of *Pappaseng* La Tenribali serves as a unifying regulation, leadership pattern, and preogative.

Keywords: Local Wisdom of *Pappaseng* La Tenribali, text, context, local wisdom values.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Peneltian .....	9
B. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoretis.....	9
2. Manfaat Praktis.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Landasan Teori.....	12
1. Analisis Wacana .....	12
a. Teks.....	13
b. Konteks.....	14
2. Semantik Leksikal .....	16
3. Nilai – Nilai Kearifan Lokal.....	18

4. Konsep <i>Pappaseng</i> .....	21
B. Hasil Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Pikir .....	25
D. Definisi Operasional .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Sumber Data .....	31
C. Teknik Pengumpulan Data .....	32
D. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Bentuk dan Konteks <i>Pappaseng</i> La Tenribali .....	36
1. Bentuk Teks.....	36
a. konteks data 1 .....	43
b. Konteks data 2.....	44
c. Konteks data 3.....	44
d. Konteks data 4.....	45
e. Konteks data 5.....	46
f. Konteks data 6.....	47
g. Konteks data 7.....	48
h. Konteks data 8.....	49
i. Konteks data 9.....	50
j. Konteks data 10.....	51
k. Konteks data 11 .....	52

l. Konteks data 12 .....	53
m. Konteks data 13.....	54
n. Konteks data 14.....	55
o. Konteks data 15.....	57
p. Konteks data 16.....	58
q. Konteks data 17.....	59
r. Konteks data 18 .....	60
s. Konteks data 19.....	63
B. Nilai – Nilai Kearifan Lokal Teks <i>Pappaseng</i> La Tenribali.....	65
1. Nilai <i>Allempureng</i> (Kejujuran) .....	65
a. Nilai <i>Sipauju ri allempuretta</i> .....	66
b. Nilai <i>Tessikarémo kalobengngi'</i> .....	67
c. Nilai <i>Siwéréng anu mallaletta</i> .....	68
d. Nilai <i>Siatepperengngi'</i> .....	69
2. Nilai <i>Amaccang</i> ( Kecendekiaan ).....	70
a. Nilai <i>Tessilluka tarodan</i> .....	73
b. Nilai <i>Tessiwello – wello</i> .....	73
c. Nilai <i>Malillu sipakainge</i> .....	74
3. Nilai <i>Assitinajang</i> ( Kepantasan) .....	72
a. Nilai <i>Poalebbirengngi Allebiretta</i> .....	73
b. Nilai <i>Tesialang mana</i> ”, .....	73
c. Nilai <i>Tessioti' ittello</i> .....	74
d. Nilai <i>Alairo akkarungekku ri Pénrang</i> .....	74

4. Nilai Agettenggeng ( Keteguhan ) .....	76
a. Nilai <i>Tessire'ba ade'</i> dan <i>Assitururseng</i> .....	77
b. Nilai <i>Tessiala bicara</i> .....	78
c. Nilai <i>Tessiésa – ésa</i> .....	78
d. Nilai <i>Assitururseng</i> .....	79
5. Nilai <i>Reso ( Usaha )</i> .....	80
a. Nilai <i>Tessipe'déng ale'bireng</i> dan .....	80
b. Nilai <i>Tessikajojo Pau'</i> .....	81
c. Nilai <i>Tessiakkaleng – kalengngeng</i> .....	82
d. Nilai <i>nyameng kininnawa sibawa lempu'</i> .....	83
C. Fungsi Regulasi Teks <i>Pappaseng La Tenribali</i> .....	84
1. Pemersatu .....	84
2. Pola kepemimpinan .....	86
3. Hak Preogratif .....	89
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>94</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN 1: DATA NARASUMBER</b> .....	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN II: DATA DOKUMENTASI</b> .....	<b>104</b>
<b>TEKS PAPPASENG LA TENRIBALI</b> .....	<b>108</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Pappaseng* adalah suatu nasihat atau petunjuk mengenai kejujuran yang berasal dari nenek moyang zaman dahulu untuk anak cucunya yang berisi aturan menjalani hidup, kehidupan, dan aturan menjalin hubungan dengan sesama manusia dan sang pencipta yang harus dipatuhi dan dijunjung tinggi. (Amir dan Dalle 2010: 3). *Pappasang* berisi petuah-petuah yang harus selalu diingat sebagai suatu amanah dari para leluhur yang perlu dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. *Pappasang* merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. Dari berbagai tulisan sering dijelaskan bahwa di dalam sebuah *pappasang* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. (Syamsudduha, 2013: 27),

*Pappaseng* sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. *Pappaseng* kaya dengan makna dan pesan-pesan moral, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, sebagai pengatur tingkah laku pergaulan

dalam masyarakat. Karena itu, perlu adanya upaya pengkajian secara serius guna mengungkap kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya terutama nilai edukatif yang sangat diperlukan untuk pembinaan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. (Rahim, 2012: 21)

*Pappaseng* merupakan sebuah genre ( jenis karya ) sastra yang dikenal sebagai jenis karya sastra lama masyarakat bugis yang salah satunya juga berada di daerah Kab. Wajo. Masyarakat Wajo mengenal beberapa *Pappaseng* yang di wariskan secara turun- temurun diantaranya *Pappaseng* dari La Tenribali. Makna di balik *Pappaseng* bersifat situasional yang mengandung nilai – nilai moral, ras masyarakat Bugis. Dengan demikian, *Pappaseng* dapat diartikan sebagai bentuk pesan, nasihat, petuah, ataupun wasiat dari para tokoh leluhur terdahulu kepada anak dan keturunannya, atau juga dapat berasal dari para tokoh cendekia serta orang bijaksana di masa lampau yang berisi tentang petunjuk atau amanat yang sarat dengan ajakan moral dan nilai-nilai luhur yang semestinya dilakukan demi tercapainya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang lebih baik.

*Pappaseng* merupakan sastra lisan yang menjadi warisan leluhur masyarakat Bugis yang diturunkan dari generasi ke generasi. Isinya mengandung petuah yang dijadikan pegangan dalam menjalani dan menghadapi masalah kehidupan. Pada mulanya, *Pappaseng* diucapkan dan dituturkan oleh para penasehat yang diajarkan kepada orang-orang

yang dituturkan masyarakat Sulawesi Selatan. *Pappaseng* dikenal memiliki keanekaragaman kearifan lokal yang tersirat makna dan nilai terbungkus dalam sastra lisan. (Razak, 2019: 96)

*Pappaseng* juga diperkuat oleh filsafat hidup orang Bugis yaitu konsep "Siri" atau harga diri melakukan hal-hal yang tidak terpuji atau menyalahi aturan kesusilaan. Jadi, *Pappaseng* adalah istilah budaya Bugis yang berorientasi pada pesan moral atau nilai-nilai budaya yang pernah disampaikan oleh para leluhur orang Bugis. Hal ini telah menjadi sebuah konvensi, prinsip, dan arahan untuk kehidupan sehari-hari sebagai sebuah bangsa yang beradab.

*Pappaseng* menjadi salah satu budaya daerah yang memperkaya khazanah kebudayaan nasional. *Pappaseng* sebagai salah satu sastra lisan lokal sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Setiap kelompok masyarakat, memiliki variasi dan keunikan berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan, maupun dalam bentuk tulisan. Bentuk-bentuk tingkah laku dan tata cara manusia melakukan interaksi kehidupannya, tersimpul dalam aspek kelakuan dari kebudayaan yang tersimpan rapi dalam *Pappaseng* (Akkase, 2019: 13).

Di kalangan masyarakat Bugis, *Pappaseng* yang dikenal antara lain: *Pappaseng* yang berasal dari *Tomaccaé ri Luwu*, *Kajao Laliddong ri Boné*, dan *Arung Bila ri Soppéng*. *Puangrimaggalatung*, *Lamungkace Toadamang*, *La tiringeng To Taba* dan *La Tenribali ri Wajo* tokoh tersebut dikenal sebagai orang arif dan bijaksana, pada umumnya ditemukan

dalam *Lontarak attoriolong* di berbagai daerah Sulawesi Selatan.

Salah satu jenis *Pappaseng* yang menarik dieksplorasi adalah La Tenribali sebagai Batara Wajo pertama di kerajaan Wajo. Sebelum La Tenribali diangkat menjadi Batara Wajo pertama, beliau juga pernah menjadi Arung Cinnongtabi V yang diwarisi dari ayahnya La Patiroi, Pada saat La Tenribali menjadi Arung Cinnongtabi beliau memimpin dengan menggunakan sistem pemerintahan kolegial(kembar) bersama dengan saudaranya La Tenritippe dan La Tenribali juga pernah menjadi Arung Penrang I. Pada saat La Tenribali meninggalkan kerajaan Cinnotabi akibat terjadi pelanggaran peradilan yang telah dilakukan oleh saudaranya La Tenritippe, akhirnya La Tenribali memilih untuk meninggalkan kerajaan Cinnongtabi ke daerah Penrang sampai berhasil membuat kerajaan Penrang menjadi makmur dan sejahtera. Selain, itu La Tenribali juga diberikan gelar Arung Mataesso pemberian gelar ini diberikan ketika La Tenribali telah mengucapkan sumpah janji dalam perjanjian Majauleng di bawah pohon Bajo'.( Abidin, 1985:405)

La Tenribali dikenal sebagai Raja yang arif dan Bijaksana serta sangat memiliki peran penting dalam pembentukan lahirnya kerajaan wajo. Sosok La Tenribali ialah yang membentuk *Ade' Assamaturuseng* sebagai sistem adat dan hukum adat yang lahir dari persetujuan bersama antara raja penguasa adat dan rakyat, La Tenribali pulalah yang menjadi peletak dasar Konstitusi pertama dalam lahirnya kerajaan Wajo. (Abidin, 1985:405). Pada perjanjian Majauleng La Tenribali telah memberikan

*Pappaseng'* yang memberikan pengaruh dalam aturan- aturan yang berlaku dalam kerajaan Wajo yang diwarisi secara turun- temurun.

*Pappaseng* La Tenribali merupakan karya sastra yang berisi nilai - nilai, keyakinan - keyakinan, serta adat dan tradisi yang diturunkan melalui tuturan lisan. Dalam khasanah kesusastraan, *Pappaseng* La Tenribali dapat dimasukkan dalam kategori tradisi tulisan dan lisan. *Pappaseng* La Tenribali ditampilkan dengan jelas, mengekspresikan pedoman hidup dan tatanan hidup dalam bermasyarakat. Oleh, karena itu *Pappaseng* La Tenribali menghadirkan pandangan hidup yang berdasar pada nilai kemanusiaan, kejujuran, demokratis. Sehingga, menciptakan kenyamanan dalam menjalani hidup bermasyarakat. Contohnya, salah satu makna pesan yang disampaikan dalam *Pappaseng* La Tenribali tentang setiap orang harus memiliki sifat yang tidak emosional (*Nyamenkinninawa*) dan bersifat jujur (*Lempu*) dalam menjalani kehidupan agar mewujudkan suasana rukun dan damai.

Hal yang membedakan pesan La Tenribali dengan *Pappaseng* lainnya adalah dalam isi pesan mengandung makna khasanah nilai- nilai kearifan lokal tentang nilai budaya dan kepemimpinan dalam kehidupan. Diantaranya pesan La Tenribali adalah peletak dasar terbentuknya kontitusi yang berlaku di kerajaan Wajo, kedua pesan La Tenribali menjadi konsep pemerintahan di kerajaan Wajo, Ketiga pesan La Tenribali terdapat pesan yang bersifat regulasi yakni pengatur dan pengendali dalam kerajaan Wajo.

Perbedaan isi *Pappaseng* La Tenribali dengan yang lainnya adalah karena isi *Pappaseng* menjadi cikal bakal lahirnya Konstitusi dalam kerajaan Wajo sejak abad ke-14 dan penyebab terjadinya perjanjian Assijancingenta ri Majauleng (perjanjian di Majauleng) sekaligus menjadi momentum lahirnya kerajaan Wajo. Selain, itu *Pappaseng* La Tenribali memiliki tiga rujukan, pertama, penyampaian ada yang khusus antara Raja, pejabat kerajaan dan rakyat. Kedua, ada yang khusus untuk anggota keluarga, ketiga, berlaku secara umum dan hal ini menjadi regulasi dalam kerajaan Wajo.

Hal - hal yang terkandung dalam Teks *Pappaseng* La Tenribali sangat penting untuk diungkap karena mengandung sumber pengetahuan lokal dengan melakukan pengkajian terkait nilai – nilai budaya dan kepemimpinan La Tenribali yang bersumber dari Teks *Pappaseng* La Tenribali Pengkajian ini juga dapat menjadi bukti sejarah bahwa para leluhur orang Bugis-Makassar dikenal sebagai tokoh pelaksana tetapi juga sebagai tokoh pemikir sistem pemerintahan yang arif, bijaksana dan adil sejak masa lampau yang dituangkan melalui *Pappaseng* salah satunya adalah *Pappaseng* dari Batara Wajo 1 La Tenribali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana untuk menganalisis teks *Pappaseng* dan menginterpretasi teks berdasarkan konteks serta untuk mengeksplorasi nilai – nilai kearifan lokal dalam setiap teks.

Keunikan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengungkap analisis wacana konteks serta nilai- nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Pappaseng* La Tenribali *Pappaseng* dengan menggunakan pendekatan kajian Analisis Wacana konteks versi syafie dan kajian semantik leksikal Chaer untuk menginterpretasi makna yang bertujuan mengeksplorasi nilai- nilai kearifan lokal pada data teks *Pappaseng* La Tenribali. Seyogyanya sudah ada yang dapat mengungkap nilai – nilai kearifan lokal berdasarkan teks dan konteks interpretasi semantik. Salah satu contoh isi dari teks *Pappaseng* La Tenribali sebagai berikut: *Makke dai Pappasenna Batara Wajo' La Tenri Bali ri ana'na ri eppona kuatopa ri to wajo'e: aja nasalao nyamekkininnawa sibawa lempu'. Naia riasengnge nyamekkininnawa. risalaiwi ri padanna tau namakurang cai'na, maega a'dampenna, tennapoadang padanna tau tennaponyamengnge , tessitinajae innawanna. Naia riasengnge lempu' tekkacinnacinnai, tennaeloreng maja' padanna tau, nametau ri Dewata Seuae. (sumber: Naskah LSW:Teks.121). Artinya: Bunyi pesan Batara Wajo La Tenri Bali kepada anak dan cucunya serta orang- orang Wajo'. "janganlah engkau ditinggalkan oleh nyaman pikiran ialah bila dipersalahkan oleh sesamanya manusia sesuatu kepada sesamanya manusia yang tidak disukainya dan yang tidak patut menurut pikiran orang itu. Yang dimaksud dengan' jujur' ialah tidak berkeinginan yang melampaui batas dan tidak bermaksud buruk terhadap sesamanya manusia serta takut kepada Dewata Yang Esa. . (Terj. Abidin, 1985).*

Dalam pesan ini menjelaskan tentang salah jenis nilai kepemimpinan Teks *Pappaseng* La Tenribali.yang bermakna ketika berperilaku tidak mudah terbakar amarah atau emosional dan menjadi sosok manusia yang pemaaf. Serta selalu berpikir positif (panjang) dalam menjalani hidup. Dalam pesan ini juga menjelaskan tentang tidak boleh mengambil hak orang lain, tidak berperilaku buruk kepada sesama manusia dan juga selalu menjaga ketaatan terhadap Allah SWT. Model penyampaian *Pappaseng* La Tenribali ini termasuk penyampaian pesan yang bersifat umum, karena berlaku untuk semua golongan baik, keturunannya maupun rakyatnya serta berfungsi sebagai pengendali Karena termasuk dalam bagaimana sepatutnya memiliki sifat

pengendalian diri dalam bertingkah laku.

Berdasarkan dari teks *Pappaseng* La Tenribali maka penulis mencoba membeda teks *Pappaseng* La Tenribali dengan menggunakan teori analisis wacana dan konteks versi syafie;e dan semantik leksikal versi chaer untuk menginterpretasi makna yang bertujuan menganalisis nilai – nilai kearifan lokal dalam data. Dari hasil kajian ini nantinya diharapkan akan menjadi sumber pengetahuan baru di balik *Pappaseng* La Tenribali yang memiliki nilai- nilai khazanah kearifan lokal yang bersumber dari *Pappaseng* La Tenribali yang mampu mengembangkan teori analisis wacana konteks imam syafi'e

Topik yang diangkat pada penelitian ini adalah **Analisis Wacana Teks *Pappaseng* La Tenribali.**

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk teks dan konteks yang melatari teks *Pappaseng* La Tenribali?
2. Bagaimana jenis nilai – nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam teks *Pappaseng* La Tenribali?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mengungkap teks dan konteks yang ditemukan dalam teks *Pappaseng* La Tenribali?
2. Mengeksplorasi dan mengungkap nilai – nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam Teks *Pappaseng* La Tenribali?

### B. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

Tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian bahasa dan budaya terutama dalam hal penelitian tentang kearifan lokal. Khususnya dalam wacana teks *Pappaseng* La Tenri Bali.

- a. Penelitian ini mengangkat objek kajian tentang teks *Pappaseng* La Tenribali yang menggunakan Pendekatan analisis wacana teks yang melihat konteks dalam data dan akan menginterpretasikan nilai – nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam data menggunakan *Semantik* leksikal. Hasil dari Penelitian ini berkaitan dengan teks, dan konteks serta hasil interpretasi makna semantik melihat nilai – nilai kearifan lokal

dalam Teks *Pappaseng La Tenribali* yang nantinya akan menjadi referensi baru dalam penelitian terkait Analisis Wacana Teks .

- b. Wacana dalam teks *Papaseng La Tenribali* menjadi salah satu objek yang akan menjadi sumber pengetahuan baru terhadap nilai- nilai kearifan lokal yang akan menjadi hal yang menarik di era masa kini selain, itu dapat memberikan informasi terhadap bentuk gagasan para pendahulu.
- c. Dalam pengkajian teks *Papaseng La Tenri Bali* yang mencoba dibeda menggunakan pendekatan semantik leksikal dan fungsi bahasa khususnya fungsi regulasi. Sehingga akan menjadi referensi baru terkait penggunaan pendekatan ini dalam mengkaji objek kearifan lokal.

## 2. Manfaat Praktis

Pembaca dapat menemukan informasi tentang nilai- nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks *Pappaseng La Tenribali* sehingga dapat direlevansikan pada masa kini berdasarkan sumber objek peneltian yang dikaji.

- a. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan kearifan lokal khususnya dalam nilai-nilai falsafah pemikiran secara tradisional serta menjadi rujukan bagi pemimpin atau masyarakat dalam membangun menjalankan roda pemerintahan.
- b. Hasil penelitian ini dapat membangun kesadaran pada

masyarakat akan pentingnya mengkaji wacana kuno, sebab mengandung informasi masa lampau yang dapat direlevansikan dengan kehidupan sekarang.

- c. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi baru terkait khazanah kearifan lokal dalam nilai-nilai teks *Pappaseng* La Tenribali.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Analisis Wacana**

Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih mempertahankan unit kata, frasa atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana sebagai kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat (Eriyanto, 2001: 3).

Analisis wacana berfokus pada catatan prosesnya (lisan atau tertulis) dimana bahasa itu digunakan dalam konteks-konteks untuk menyatakan keinginan. Secara umum, ada daya tarik yang sangat besar dalam struktur wacana, dengan perhatian khusus terhadap sesuatu yang dapat membuat konteks tersusun dengan baik (Yule, 2006: 143).

Analisis wacana pada dasarnya menganalisis/ menginterpretasi pesan yang dimaksud pembicara/penulis dengan cara merekonstruksi teks sebagai produk ujaran/tulisan sehingga diketahui segala konteks yang mendukung wacana pada saat diucapkan/ditulis (Pranowo, 1996: 74).

Dari beberapa pengertian analisis wacana menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah salah satu cabang linguistik yang menganalisis pesan atau makna yang dimaksudkan oleh penulis dengan berfokus pada catatan proses (lisan atau tertulis). Peran bahasa merupakan faktor yang terpenting di dalamnya, karena bahasa digunakan untuk menyatakan suatu keinginan ataupun pernyataan dan tujuan.

#### **a. Teks**

Kridalaksana (2011:238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dilihat dari tiga pengertian teks yang dikemukakan dalam Kamus Linguistik tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

Nababan (1987: 64) berpendapat bahwa teks merupakan esensi wujud bahasa. Artinya, teks direalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk wacana dan lebih bersifat konseptual. Ketika menyusun teks untuk tujuan tertentu, berarti kita melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks yang akan digunakan agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan secara tepat. Pemilihan struktur teks oleh penutur untuk mencapai tujuan ditentukan oleh konteks situasi yang dihadapi. Tindakan komunikasi yang

dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu diwujudkan dalam bentuk yang konkret berupa teks

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks tidak hanya berbentuk deretan kalimat-kalimat secara tulis, namun juga dapat berupa ujaran-ujaran atau dalam bentuk lisan, bahkan ada juga teks itu terdapat di balik teks.

#### **b. Konteks**

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. (KBBI Offline) Para ahli bahasa dahulunya menganalisis kalimat tanpa memperhatikan konteksnya. Makna sebuah kalimat baru dapat dikatakan benar bila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, bagaimana mengucapkannya, dan lain-lain. Oleh sebab itulah, perlu menganalisis teks berupa kalimat-kalimat terlebih dahulu dengan menganalisis konteksnya.

Kleden (dalam Sudaryat, 2009:141) mengatakan konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Halliday (1994:6) mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Artinya konteks itu hadir menyertai teks. Kemudian, Kridalaksana (2011:134) mengartikan konteks adalah (1) aspek-aspek

lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Menurut Mulyana (2005: 21) konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberikan bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Simpulannya, secara singkat dapat dikatakan: *in language, context is everything*. Dalam berbahasa (berkomunikasi) konteks adalah segalanya. Dalam penelitian ini melihat konteks data melalui keempat penjelasan jenis data yang telah dijelaskan menurut pandangan Imam Syafi'e. (Imam Syafi'e, 1990: 125)

#### (1) Jenis – Jenis Konteks

Imam Syafi'e (1990: 126) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam jenis, yaitu:

1. Konteks linguistik, yaitu kalimat - kalimat di dalam percakapan.
2. Konteks epistemis, adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.

3. Konteks fisik, meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan di dalam percakapan dan tindakan para partisipan.
4. Konteks sosial, yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Keempat konteks tersebut memengaruhi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, ciri-ciri konteks harus diidentifikasi secara cermat, sehingga isi pesan dalam peristiwa komunikasi dapat dipahami dengan benar. Pertama, mempertimbangkan pentingnya pemahaman tentang konteks linguistik. Karena dengan itu kita dapat memahami dasar suatu tuturan dalam komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tertentu, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Namun pengetahuan tentang struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat saja, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Kemampuan tersebut harus dilengkapi dengan pengetahuan konteks fisiknya, yaitu dimana komunikasi itu terjadi dan apa objek yang dibicarakan. Kemudian, ditambah dengan pengetahuan konteks sosial, yaitu bagaimana hubungan pembicara dengan pendengar dalam lingkungan sosialnya. Terakhir harus memahami hubungan epistemiknya, yaitu pemahaman atau pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pendengar dan pembicara.

## **2. Semantik Leksikal**

Menurut Chaer (2013: 2), kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*), berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata



benda yang berarti „tanda“ atau lambang“. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi *fonologi*, *tata bahasa* (morfologi-sintaksis) dan *semantik* (Djajasudarma, 2008:1). Verhaar dalam Pateda (2010: 7) mengungkapkan semantik berarti teori makna atau teori arti (Inggris, *semantics*, kata sifatnya *Semantik* yang dalam Bahasa Indonesia dipadankan dengan kata semantik sebagai nomina dan *semantis* sebagai ajektiva).

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi. Ada beberapa jenis semantik, yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. (Chaer, 1990 : 6)

Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sistaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer, 1990

: 7-8).

Semantik Leksikal membahas tentang aspek-aspek semantik, pengertian makna, makna dalam kata, perubahan makna, sekitar makna dan komponen makna yang di dalamnya dibahas pula masalah penamaan. Selain itu, Chaer (2013: 8-9) dalam buku yang berjudul Pengantar Semantik Bahasa Indonesia membahas tentang penamaan, jenis makna, relasi makna, medan makna, komponen makna, perubahan makna dan kategori makna leksikal. Berdasarkan pendapat ahli yang dipaparkan di atas, yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik leksikal. Karena melihat makna yang terdapat dalam suatu kata.

### **3. Nilai – Nilai Kearifan Lokal**

Menurut Rahyono, (2009). kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat<sup>1</sup>. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai- nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Kearifan lokal menurut Undang – Undang No. 32 Tahun 2009 menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai – nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Hamid (2001: 41) dalam Bustan (2015; 68 - 69) bahwa

Berbagai nilai yang terkandung dalam pemikiran intelektual Bugis mencerminkan kecerdasan dan kearifan lokal yang memberi semangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh cendekiawan Arung Bila dan Kajaolaliddong bahwasanya ada lima macam permata bercahaya (sifat) yang harus dimiliki seorang pemimpin, yakni: *Lempu'e nasibawangi tau', ada tongengge nasibawangi tike', siri'e nasibawangi getteng, akkalengnge nasibawangi nyamekkininnawa, awaraningeng nasibawai cirinna*. artinya Kejujuran disertai takut/ takwa, perkataan yang benar disertai waspada, siri atau harga diri yang disertai dengan ketegasan, kecerdasan yang disertai dengan hati, keberanian yang disertai dengan kasih-sayang (Hamid, 2001: 41).

Dari uraian tersebut jelas, bahwa seseorang yang ingin diangkat menjadi pemimpin/ penguasa harus memiliki sifat keteladanan untuk menegakkan lempu' (kejujuran), bicara (berkata) dengan benar, siri' (menjaga harkat dan martabat) pada masyarakat atau rakyatnya, memiliki acca' (kecerdasan) dalam mengatur sistem pemerintahan, getteng (tegas) dalam kebijakannya dan harus warani' (berani) menegakkan keadilan dengan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya atau tidak pandang bulu. Hal tersebut dibuktikan oleh Arumpone La Tenrirawe Bongkangnge ( $\pm$  1560-1578) sebagai raja di Kerajaan Bone. Pada masa pemerintahannya ia dikenal sebagai raja yang sangat memegang teguh ade' (adat), sehingga menjadikannya raja yang sangat

disegani oleh rakyat. Kehidupan rakyat digambarkan dengan suasana damai tanpa banyak perselisihan yang terjadi, karena raja turut menangani langsung kalau ada rakyatnya yang bermasalah. (Bustan (2015;70).

Nilai - nilai kearifan lokal bugis diantaranya yang dijelaskan oleh Rahim (2011), yaitu:

- (1) Alempureng (kejujuran). “lempu’ sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini juga berarti ikhlas, benar, baik atau adil (Matthes dalam Rahim, 2011: 119);
- (2) Amaccang, (Kecendikiaan), “ acca” bukan pandai atau pintar tetapi cendekia atau intelek. (Rahim . 2011: 126)
- (3) Assitinajang (kepantasan), Kata ini berasal dari kata sitinaja yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut (Matthes dalam Rahim, 2011: 129);
- (4) Agettengeng (keteguhan) “getteng” dalam, selain berarti teguh, juga berarti tetap pada asas atau setia pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu (Machmud dalam Rahim, 2011: 132-133);
- (5) Reso (usaha) adalah nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran (Rahim . 2011: 135- 136).

Penjelasan tentang nilai – nilai kearifan lokal telah dijelaskan pada pragraf diatas. Pada peneilitian ini nantinya akan menganalisis dan menjelaskan tentang nilai – nilai kearifan lokal yang terdapat dalam teks

*Pappaseng* La Tenribali khususnya dalam nilai budaya dan kepemimpinan dalam data objek penelitian *Pappaseng* La Tenribali. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang sangat diutamakan dalam masyarakat Bugis yang dijadikan pegangan baik dalam kepemimpinan maupun dalam kehidupan. Nilai – nilai kearifan lokal yang menjadi kajian dalam penelitian ini terkait nilai – nilai *Allempureng* (Kejujuran), *Ammacang* (kecendekiaan), *Assitinajang* (Kepantasan), *Agetengeng* (Keteguhan), dan *Reso* (Usaha).

#### **4. Konsep *Pappaseng***

*Pappaseng* secara harfiah berasal dari kata dasar *paseng* yang berarti pesan; sedangkan *Pappaseng* dapat diartikan pesanan. Beberapa referensi yang lain menjelaskan bahwa *Pappaseng* adalah sesuatu yang harus dipegang teguh sebagai amanah atau nasihat; wasiat yang perlu diketahui dan diindahkan. *Pappaseng* sebagai salah satu bentuk pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial, maupun sebagai sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis. *Pappaseng*, sebuah wujud idea dari budaya manusia Sulawesi Selatan, adalah tradisi sastra lisan yang lazim disebut *Pappaseng* (Bugis) atau *pappasang* (Makassar). *Pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Dengan demikian, *Pappaseng* adalah pesan orang tua-tua dahulu yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik.

Mattulada dalam Syamsudduha (2014: 27) menjelaskan bahwa paseng adalah panggilan moril untuk memelihara kelanjutan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi sarana terpenting yang mendorong orang Bugis- Makassar untuk setia memelihara kontinuitas *panngadereng*.

Mattulada (1995: 17) menjelaskan *Pappaseng* sebagai Kumpulan amanat keluarga atau orang bijaksana yang diamanatkan turun temurun dengan ucapan- ucapan yang dihapal. Kemudian paseng tersebut dituliskan atau dicatatkan dalam *lontara* dan dijadikan sebagai semacam pusaka turun temurun. *Paseng* yang demikian dipelihara dan menjadi kaidah hidup dalam masyarakat yang sangat dihormati.

Pelanggaran *paseng* oleh seseorang, kalau itu *paseng* kaum atau keluarga, maka pelanggarnya akan dikucilkan dari pergaulan kaum atau keluarganya. Orang yang meninggalkan atau tidak memperdulikan *paseng* dimasukkan dalam golongan *tempedding ri taneng batunna* (tak dapat ditanam batunya) dan tidak boleh dijadikan keluarga. *Paseng* dapat berupa perjanjian antara dua belah pihak, yang ditaati. Dapat juga berupa amanat sepihak, kepada keluarga turun temurun. *Pappaseng* yang akan peneliti kaji pada penelitian ini adalah *Pappaseng* “ La Tenri Bali” yang merupakan tokoh pemersatu di kerajaan Wajo yang hidup di kerajaan Wajo sekitar abad ke-14 M.

## B. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari berbagai sumber, adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Hadijah** (2018) dengan judul "Nilai-Nilai *Pappaseng* "Nene Mallomo" Kajian Wacana Kritis. Membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dari *Pappaseng* Nene Mallomo dengan menggunakan teori wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian dari penelitian relevan ini terkait dengan melihat nilai-nilai yang terdapat dalam *Pappaseng* Nene Mallomo diantaranya nilai ekspresif, relasional dan ekspresional. Dalam penelitian relevan ini yang membedakan dengan pe-

nelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah jenis objek kajian yang akan diteliti yang menjadi objek kajian ini adalah Nilai-Nilai dalam Teks "*Pappaseng* La Tenri Bali". Tetapi model penelitian selanjutnya terdapat persamaan dengan penelitian ini sehingga dapat dijadikan referensi untuk menulis. persamaanya yakni untuk membeda data objek dari penelitian selanjutnya dengan menggunakan Teori wacana kritis Norman fairclough. Walaupun hasil dari penelitian yang akan dikaji tentunya akan berbeda.

**Syamsudduha**, (2013) dengan judul: *Pappaseng Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Sulawesi Selatan*. Penelitian ini mengungkap nilai-nilai luhur dalam *Pappaseng* yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat bugis saat ini. Hasil dari penilitian relevan ini adalah melihat nilai nilai kejujuran, nilai – nilai etos kerja, nilai – nilai kegotong royongan

dan nilai keberanian. Hal yang sama dengan yang akan dikaji dalam penelitian selanjutnya yakni menjadikan *Pappaseng* sebagai objek kajian penelitian. Walaupun terdapat perbedaan dalam penggunaan teori dalam membeda Objek tersebut.

**Aslam, Muhammad, Dedy** (2012) dengan judul: *Nilai-Nilai Budaya Dalam Pappaseng Puang Rimaggalatung*. Hal yang di bahasa dalam penelitian ini terkait nilai- nilai budaya yang mengacu pada konsep unsur-unsur budaya yang universal dan fungsi nilai-nilai budaya. Masalah tersebut dilihat melalui rumusan masalah, yaitu

(1) nilai-nilai budaya apa yang ada dalam *Pappaseng* Puang Ri Maggalatung, dan (2) apa fungsi nilai-nilai budaya tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah *Pappaseng* Puang Rimaggalatung, namun hal yang berbeda dengan penelitian selanjutnya yakni teori pendekatan yang digunakan dalam pembedahan objek kajian. Namun, jenis objek yang digunakan sama yakni berkaitan dengan objek *Pappaseng* .

**Abidin** (1983) dengan judul "*Wajo'pada abad XV-XVI suatu penggalian sejarah terpendam di Sulawesi Selatan*" membahas tentang bagian permulaan sejarah wajo yang terpendam di dalam sebuah salinan lontara yaitu kronik sejarah wajo yang aslinya telah di susun oleh Andi Makkaraka. Dalam hal ini penelitian ini memiliki konteks persamaan pembahasan zaman pada abad ke XV-XVI walaupun Objek kajian dan pendekatan teorinya berbeda. Tetapi Disertasi ini menjadi data dalam menemukan kumpulan teks- teks *Pappaseng* La Tenri Bali. Sehingga

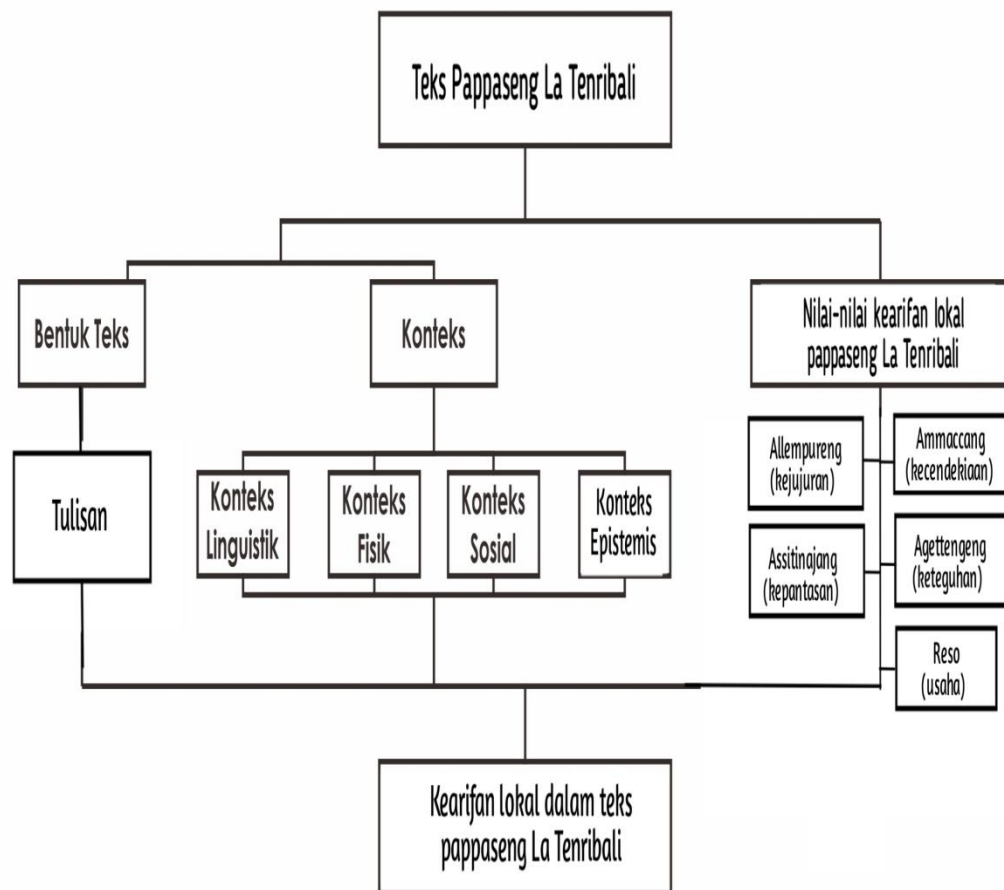


sangat membantu peneliti selanjutnya dalam menemukan Data. Hasil penelitian selanjutnya yang membahas tentang mula-mula demokrasi Wajo adalah sebuah disertasi yang ditulis oleh Halim yang berjudul *“Eksplorasi Atas Praktik dan Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Kerajaan Wajo abad Ke 15-16 dan Kompatibilitasnya dengan sistem Demokrasi Modern”* (2011). Tulisan ini menggali praktik nilai-nilai demokrasi dalam sistem politik dari kerajaan Bugis Tradisional Wajo di Sulawesi Selatan selama era kejayaannya pada sekitar akhir abad ke-15 dan awal- 16. Penelitian ini sangat membantu dalam melakukan objek penelitian *Pappaseng La Tenribali* karena pembahasan zaman yang sama walaupun kajian dan teori yang digunakan berbeda.

### **C. Kerangka Pikir**

Objek kajian utama dalam penelitian ini adalah *wacana teks” Pappaseng La Tenri Bali”* hal yang ingin dikaji terkait Bagaimana Teks *Pappaseng La Tenribali* berdasarkan analisis wacana teks, konteks imam syafie;e dan menginterpretasi makna semantik leksikal bertujuan menganalisis nilai – nilai kearifan lokal dalam data.

## Skema Kerangka Pikir



#### D. Definisi Operasional

1. Teks merupakan suatu tatanan dari kata-kata yang digunakan untuk memberikan informasi, menjelaskan makna dan sebagainya.
2. Konteks adalah situasi kondisi di mana suatu keadaan terjadi yang dapat di klasifikasikan atas linguistic, epistemic, fisik dan sosial.
3. Konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat di dalam percakapan.
4. Konteks epistemis, adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
5. Konteks fisik, meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan di dalam percakapan dan tindakan para partisipan.
6. Konteks sosial, yaitu relasi sosio-kultural yang melingkupi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.
7. Semantik leksikal adalah cabang semantik yang menyelidiki makna unsur-unsur kosa - kata suatu bahasa secara umum sebagai satuan mandiri tanpa memandang posisinya dalam kalimat.
8. Nilai budaya adalah seperangkat nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (*believe*), dan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

9. Nilai-nilai kepemimpinan adalah sejumlah sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditentukan.
10. *Pappaseng* berasal dari kata dasar pasang yang berarti pesan yang harus dipegang sebagai amanat, berisi nasehat, dan merupakan wasiat yang perlu diketahui dan diindahkan.
11. Fungsi Regulasi adalah sebuah ketentuan yang menjadi aturan, pengawas, dan pengatur dalam sebuah kebijakan.